

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## PANCASILA SEBAGAI LANDASAN NILAI DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI INDONESIA

Naya Safitri<sup>1</sup>, Aditra Wahyuda<sup>2</sup>, Chelyna Ikhtiary<sup>3</sup>, Pian Ramadhani<sup>4</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, [nayasafitri222@gmail.com](mailto:nayasafitri222@gmail.com).

**Abstrak:** Pancasila sebagai dasar negara Indonesia berfungsi sebagai landasan filosofis dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk ilmu pengetahuan yang beretika dan berorientasi pada kemanusiaan. Manfaat penelitian mencakup penguatan identitas nasional dan pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan tahapan pengumpulan sumber relevan, analisis isi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pancasila dalam ilmu pengetahuan menciptakan paradigma keilmuan beretika, memperkuat persatuan nasional, dan mendukung pembangunan berkeadilan melalui implementasi dalam kurikulum dan kebijakan penelitian.

**Kata Kunci:** Etika, ilmu pengetahuan, pancasila, pembangunan, pendidikan.

*Abstract:* Pancasila as the foundation of the Indonesian state functions as a philosophical and ethical foundation in the development of science. This study aims to analyze the role of Pancasila values in forming ethical and humanity-oriented science. The benefits of the study include strengthening national identity and sustainable development. The research method uses literature studies with stages of collecting relevant sources, content analysis, and synthesis of findings. The results of the study indicate that the integration of Pancasila in science creates an ethical scientific paradigm, strengthens national unity, and supports equitable development through implementation in the curriculum and research policies.

**Keywords:** Ethics, science, Pancasila, development, education.

*Correspondence Address:	<a href="mailto:nayasafitri222@gmail.com">nayasafitri222@gmail.com</a>
--------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	30 May 2025	30 May 2025	30 July 2025

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia bukan hanya sekadar ideologi politik, melainkan juga merupakan pandangan hidup bangsa yang menjadi landasan filosofis bagi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Wahid, 2021). Dalam konteks pembangunan nasional, khususnya di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peran Pancasila menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa segala bentuk kemajuan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetap berada dalam koridor nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan elemen kunci dalam pembangunan suatu negara. Kemajuan iptek telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Zubair, 2018). Namun, perkembangan iptek yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai luhur dapat menimbulkan dampak negatif, seperti dehumanisasi, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, hingga ketimpangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan iptek yang tidak semata-mata bersifat



instrumental, tetapi juga berlandaskan pada etika dan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan jati diri bangsa. Pancasila sebagai sistem nilai yang bersumber dari kearifan lokal dan pengalaman historis bangsa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi etis dalam pengembangan IPTEK. Nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, musyawarah, serta keadilan sosial, memberikan arah moral dan spiritual bagi para ilmuwan, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan dan menerapkan IPTEK (Syafii, 2018; Nurulhaq, 2020). Dengan menjadikan Pancasila sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka diharapkan iptek di Indonesia tidak hanya menciptakan kemajuan material, tetapi juga membangun peradaban yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Pemikiran ini juga sejalan dengan pandangan Soekarno yang menegaskan bahwa "Pancasila adalah jiwa dari segala jiwa" (Suparno, 2020). Artinya, Pancasila harus menjiwai setiap gerak langkah pembangunan bangsa, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika iptek dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, maka hasilnya bukan hanya teknologi canggih, tetapi juga pengetahuan yang berkontribusi pada kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam.

Oleh karena itu, integrasi Pancasila dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia menjadi langkah strategis untuk menjamin bahwa kegiatan ilmiah dan kemajuan teknologi tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan. Lembaga pendidikan dan penelitian memiliki tanggung jawab utama dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, metode pengajaran, serta arah penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai materi pelajaran normatif, tetapi harus menjadi kerangka kerja etik dan epistemologis dalam berpikir ilmiah dan bertindak profesional (Fadillah, 2023; Asnawi, 2023).

Ketertarikan penulis terhadap tema ini muncul dari keprihatinan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin jauh dari nilai-nilai moral dan etika bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, terdapat kekhawatiran bahwa ilmu dan teknologi hanya dikejar secara instrumental tanpa arah nilai. Oleh karena itu, penting bagi penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengangkat kembali peran Pancasila sebagai landasan nilai dalam dunia keilmuan. Kajian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa IPTEK yang dikembangkan tetap mencerminkan jati diri bangsa dan berkontribusi bagi kemanusiaan dan keadilan sosial. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Pancasila sebagai landasan nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Upaya konkret untuk mewujudkan hal tersebut dapat terlihat dari penerapan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan penelitian berbasis kearifan lokal, serta penguatan karakter melalui pendidikan integratif. Selain itu, kebijakan penelitian yang berorientasi pada kebermanfaatn sosial, pelestarian lingkungan, dan pengentasan ketimpangan juga menjadi wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembangunan IPTEK di Indonesia tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif semata, tetapi juga menjunjung tinggi dimensi moral dan tanggung jawab sosial yang berpijak pada ideologi bangsa sendiri.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji dan mempertegas kembali peran Pancasila sebagai landasan filosofis dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Kajian ini menjadi relevan untuk memastikan bahwa arah pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa, serta tetap mampu menjawab tantangan global secara bijaksana dan berkeadaban (Hidayat, 2021; Rahmat, 2019; Djoko, 2019).

## METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal nasional, dan dokumen resmi yang membahas tentang Pancasila, filsafat ilmu, dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Menurut Wibowo (2020), studi literatur adalah cara sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi dari berbagai sumber guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis terhadap publikasi ilmiah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan fokus pada sumber yang kredibel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji dan menginterpretasikan literatur yang diperoleh guna menemukan pola dan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sumarni (2018) menyatakan bahwa analisis isi membantu mengidentifikasi tema dan pola yang terkandung dalam teks yang dikaji.

Alasan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah karena sifat kajiannya yang bersifat konseptual dan filosofis, sehingga tidak memerlukan data empiris sebagai landasan utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali, membandingkan, dan menyintesis berbagai pandangan akademik secara kritis mengenai relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, metode ini efektif digunakan untuk membangun landasan teori yang kuat, memperkuat argumentasi, serta memberikan pemahaman yang luas dan kontekstual terhadap isu yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Pancasila sebagai Dasar Filosofis Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia

pengembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Sebagai landasan filosofis, Pancasila tidak hanya mengarahkan arah kebijakan negara, tetapi juga memberikan kerangka moral dan etika yang menjadi pedoman bagi para ilmuwan dan peneliti. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus memperhatikan dimensi kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai pengawal yang menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan tanggung jawab sosial, memastikan bahwa hasil penelitian dan pengembangan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Sukardi, 2019).

Lebih lanjut, Pancasila mengandung lima sila yang masing-masing memberikan kontribusi filosofis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setiap sila tersebut menawarkan perspektif yang memperkaya praktik ilmiah di Indonesia.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya spiritualitas dalam ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan tidak boleh lepas dari nilai-nilai keagamaan yang mendasari perilaku manusia, dengan tujuan agar ilmu pengetahuan tetap mengedepankan kebajikan dan moralitas dalam setiap proses ilmiah. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengingatkan para ilmuwan untuk menjaga harkat dan martabat manusia dalam setiap kegiatan penelitian. Ilmu pengetahuan harus menghormati hak asasi manusia dan dipraktikkan dengan prinsip keadilan serta kesetaraan (Rahman, 2021).

Sila ketiga hingga kelima Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menggaris bawahi pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi

pada kepentingan kolektif, baik untuk bangsa Indonesia maupun untuk umat manusia secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam kerangka Pancasila harus dapat memperkokoh persatuan, mendorong kebijakan yang berpihak pada rakyat, dan memajukan kesejahteraan sosial yang merata.

Di tengah tantangan globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi, peran Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin relevan. Dalam era di mana nilai-nilai asing cenderung mendominasi, Pancasila hadir sebagai benteng yang melindungi identitas bangsa Indonesia. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai etis, moral, dan berkelanjutan secara sosial. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia akan selaras dengan karakter, kebutuhan, dan tujuan bangsa (Wahyudi, 2022).

Secara praktis, penerapan Pancasila dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga tercermin dalam kebijakan pendidikan dan penelitian yang ada di Indonesia. Hidayat (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis Pancasila mampu mencetak ilmuwan yang tidak hanya terampil dalam bidangnya, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan memberi kontribusi positif terhadap pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, beretika, dan bermanfaat bagi seluruh rakyat Indonesia

## **2. Nilai-Nilai Pancasila dalam Aktivitas Ilmiah dan Pengembangan Teknologi**

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya dimensi spiritual dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas ilmiah. Nilai ini mengingatkan para ilmuwan untuk menjaga integritas dan etika dalam penelitian serta pengembangan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahardjo (2019), penerapan nilai Ketuhanan berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan ilmuwan untuk menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan umat manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, aspek spiritual dan moral menjadi pengontrol yang menghindarkan sains dari eksploitasi yang merusak.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengandung nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi prinsip dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi dan inovasi harus dilakukan dengan memperhatikan hak asasi manusia dan keadilan sosial, agar tidak hanya berorientasi pada kemajuan semata, tetapi juga pada kesejahteraan umat manusia. Hidayat (2020) menekankan bahwa dalam kerangka ini, teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi kesenjangan sosial, tanpa mengesampingkan hak setiap individu.

Pada sila ketiga, Persatuan Indonesia, terdapat nilai kebersamaan dan kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penguatan nilai persatuan ini mendorong ilmuwan dan peneliti untuk bekerja bersama dalam rangka menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi bangsa. Suparno (2018) menyatakan bahwa semangat persatuan dalam dunia ilmiah dapat memperkuat identitas nasional, sekaligus meningkatkan daya saing Indonesia di kancah internasional. Dalam praktiknya, kolaborasi ini sangat penting, mengingat ilmu pengetahuan kini semakin membutuhkan sinergi antarberbagai bidang.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan, menuntut adanya musyawarah dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam pengembangan teknologi dan penelitian. Suharto (2019) menegaskan bahwa musyawarah yang melibatkan berbagai pihak menjadi kunci dalam memastikan bahwa keputusan ilmiah tidak diambil sepihak. Prinsip ini sangat relevan dalam era globalisasi, di mana keputusan ilmiah dan teknologis perlu melibatkan berbagai elemen masyarakat agar hasilnya lebih inklusif dan dapat diterima secara luas.

Terakhir, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, seperti yang terkandung dalam sila kelima, menuntut agar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Wahid (2022) berpendapat bahwa keadilan sosial adalah fondasi penting yang menjamin bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Nilai ini juga mendorong para ilmuwan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap inovasi, agar tidak menciptakan kesenjangan atau ketidakadilan yang merugikan kelompok tertentu.

### **3. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang Selaras dengan Tujuan Kemanusiaan dan Pembangunan Nasional Berkelanjutan**

penting dalam membentuk arah dan karakter pengembangan ilmu pengetahuan. Pancasila tidak hanya menjadi fondasi ideologis, tetapi juga menyediakan kerangka filosofis dan etis yang mengarahkan proses keilmuan agar tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi dan kemajuan teknologi, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan tanpa landasan nilai berisiko kehilangan arah serta mengabaikan tanggung jawab sosial dan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia keilmuan menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan kepedulian sosial.

Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya pengembangan ilmu yang menjunjung tinggi nilai spiritual, keimanan, dan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Hal ini menuntut agar setiap aktivitas ilmiah tidak sekadar mengejar kebenaran objektif, tetapi juga memperhatikan prinsip etika dan keluhuran budi. Menurut Sukardi (2019), nilai-nilai religius dalam Pancasila berperan dalam membentuk etika keilmuan yang mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan yang merugikan manusia dan lingkungan.

Kedua, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mengarahkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara adil. Riset ilmiah harus berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan, memperjuangkan hak-hak dasar, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu. Dalam konteks ini, Rahman (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memberikan orientasi moral dalam merumuskan tujuan dan penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial atau eksploitasi terhadap kelompok rentan.

Ketiga, sila Persatuan Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus mencerminkan semangat kebangsaan dan integrasi nasional. Ilmu tidak boleh dikembangkan secara elitis atau sektoral, melainkan harus menjadi alat pemersatu bangsa yang memperkuat solidaritas dan keberagaman. Hidayat (2020) menyatakan bahwa kolaborasi antar daerah, antar institusi, dan antar disiplin perlu didorong guna menciptakan iklim penelitian yang inklusif dan representatif bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keempat, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menuntut agar kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan dilandaskan pada partisipasi masyarakat. Ilmu harus dikembangkan melalui proses demokratis yang menghargai pendapat berbagai pihak, termasuk masyarakat sipil, dan bukan hanya ditentukan oleh segelintir elit akademik atau industri. Pendekatan partisipatif ini memperkuat akuntabilitas dan relevansi riset terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

Kelima, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan tujuan akhir dari penerapan ilmu pengetahuan dalam konteks Pancasila. Setiap hasil penelitian dan inovasi teknologi harus memberikan manfaat yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Wahyudi (2022) menyatakan bahwa hanya dengan berpijak pada prinsip keadilan sosial, ilmu pengetahuan dapat menjadi instrumen pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga tercermin dalam kebijakan nasional seperti Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dan Kebijakan Merdeka Belajar, yang menempatkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai pedoman dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. Pendidikan berbasis Pancasila juga diarahkan untuk menciptakan ilmuwan dan peneliti yang berintegritas, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia perlu senantiasa disandarkan pada nilai-nilai Pancasila agar dapat mendorong kemajuan yang tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga memiliki dimensi kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya akan memperkuat jati diri ilmu pengetahuan nasional, tetapi juga menjadikan Indonesia lebih siap menjawab tantangan global secara bijaksana dan beradab.

#### **4. penerapan konkret nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan dan penelitian di Indonesia**

Pancasila sebagai dasar negara memiliki posisi strategis dalam menentukan arah pembangunan nasional, termasuk di bidang pendidikan dan penelitian. Peran Pancasila tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam setiap kebijakan, kurikulum, serta kegiatan akademik di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi fondasi moral dan ideologis dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter.

Dalam kurikulum pendidikan nasional, integrasi nilai-nilai Pancasila tercermin melalui berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Di jenjang perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib yang berfungsi sebagai sarana internalisasi ideologi negara kepada mahasiswa. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan dalam beberapa tahun terakhir semakin menguatkan peran Pancasila melalui *Profil Pelajar Pancasila*, yang menekankan karakter-karakter utama seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berkebhinekaan global (Fadillah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Di bidang penelitian, Pancasila menjadi landasan etis dalam setiap proses ilmiah. Nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebermanfaatn sosial menjadi tolok ukur dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Peneliti tidak hanya dituntut untuk menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memastikan bahwa penelitiannya memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

Hal ini selaras dengan sila kedua dan kelima Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” serta “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (Hasanah, 2022). Dengan menjunjung tinggi hak-hak subjek penelitian dan menjamin keamanan serta kerahasiaan data, peneliti menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam keilmuan.

Selain pembelajaran formal dan kegiatan penelitian, penerapan nilai-nilai Pancasila juga terlihat dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan karakter. Program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengembangan desa, pelatihan wirausaha sosial, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai gotong royong, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Asnawi, 2023). Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam memecahkan masalah nyata di masyarakat, sekaligus mengasah empati dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Lembaga pendidikan tinggi juga mulai menyusun visi dan misi yang berpijak pada semangat Pancasila. Hal ini tercermin dalam komitmen membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, mengembangkan inovasi teknologi berbasis kearifan lokal, serta memperjuangkan keberlanjutan lingkungan hidup. Upaya-upaya ini merupakan wujud dari pemikiran bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus sejalan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang menjadi jati diri bangsa (Amalia, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan isi pendidikan serta penelitian di Indonesia. Lebih dari sekadar ideologi normatif, Pancasila berfungsi sebagai pedoman praktis dalam merancang sistem pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai Pancasila di dunia akademik bukan hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun peradaban ilmiah yang bermartabat dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur kebangsaan.

## **5. Peran lembaga pendidikan dan penelitian dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, pengajaran, dan arah riset**

Lembaga pendidikan dan penelitian memiliki peran sentral dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan yang operasional, adaptif, dan kontekstual terhadap dinamika zaman. Dalam era disrupsi teknologi dan globalisasi nilai, tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga pada bagaimana menanamkan karakter kebangsaan yang kokoh. Oleh karena itu, integrasi Pancasila dalam kebijakan pendidikan menjadi landasan moral dan ideologis untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara karakter.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah melalui Kurikulum Merdeka, yang mengarusutamakan nilai-nilai Pancasila melalui profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan manifestasi operasional dari nilai-nilai dasar bangsa dalam membentuk enam karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong (Fadillah, 2023). Seluruh dimensi tersebut mencerminkan internalisasi kelima sila Pancasila dalam ranah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian dan kepemimpinan beretika.

Pelaksanaannya menuntut transformasi menyeluruh, mulai dari cara mengajar, desain kurikulum, strategi penilaian, hingga kultur akademik di sekolah dan kampus. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan Pancasila dalam bentuk hafalan atau doktrin semata, melainkan harus mewujudkannya dalam pengalaman belajar yang konkret dan

kontekstual. Guru dan dosen berperan sebagai agen pembentuk karakter, sementara institusi pendidikan menjadi ekosistem yang menumbuhkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, lembaga penelitian dan perguruan tinggi turut memegang peran strategis dalam menyelaraskan arah riset dengan semangat Pancasila. Arah penelitian seharusnya tidak hanya mengikuti tren pasar global atau kepentingan industri, tetapi juga diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, memecahkan persoalan ketimpangan, serta memperkuat kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Dengan mengedepankan prinsip kebermanfaatan sosial, keadilan, dan kemanusiaan, penelitian menjadi alat transformasi sosial yang sejalan dengan misi pembangunan nasional yang berkeadaban.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan kebijakan riset berbasis nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi strategi teknokratis, tetapi juga merupakan fondasi ideologis untuk membangun masa depan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berintegritas. Lembaga pendidikan dan penelitian diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan peradaban, bukan sekadar pusat transfer ilmu, dan menjadikan Pancasila bukan hanya bahan ajar, tetapi juga nilai hidup yang membentuk arah bangsa.

## **6. Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pembangunan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui integrasi karakter dan kompetensi abad ke-21 dalam sistem pendidikan Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Menurut Chaeratunnisa dan Pujiastuti (2023), Kurikulum Merdeka mengakomodasi pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya positif di sekolah dasar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara efektif. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada gotong royong dan kepemimpinan dapat membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial, yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila.

Lebih lanjut, Sari dan Rohiem (2023) menekankan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan intrakurikuler dapat membantu membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter seperti berpikir kritis, gotong royong, dan kemandirian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Namun, implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan keterbatasan sarana prasarana. Rizkasari et al. (2025) mengidentifikasi bahwa guru menghadapi kendala dalam

mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh karena pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam metode pengajaran, di mana guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru berupaya mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa. mengenai dampak positif kegiatan Profil Pelajar Pancasila terhadap penumbuhan karakter siswa, khususnya sikap mandiri. Kegiatan P5 dengan tema bangunlah jiwa dan raganya, kewirausahaan, dan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengatasi rintangan secara mandiri. Kegiatan seperti membuat kerajinan dari limbah, mengolah makanan siap saji, dan menciptakan tarian daerah berbasis budaya lokal mencerminkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menunjukkan hasil nyata dalam membentuk pelajar yang unggul secara karakter dan berdaya saing dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21, sistem pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila berperan sebagai landasan filosofis dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, memastikan kemajuan iptek tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Implementasinya melalui kurikulum pendidikan dan kebijakan penelitian telah membentuk paradigma keilmuan yang berakar pada jati diri bangsa, sekaligus menjawab tantangan global secara bijaksana dan beradab. Dengan demikian, Pancasila menjadi kerangka utama dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang bermartabat dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Edy Kurniawansyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah *Pendidikan Pancasila* atas bimbingan dan arahnya selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan kelompok atas kerja sama dan kontribusinya dalam penyusunan artikel ini..

## REFERENSI | REFERENCE

- Amalia, R. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), 45–55.
- Asnawi, M. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di STKIP Bima*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 2(1), 21–30.

- Chaeratunnisa, & Pujiastuti. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Djoko, P. (2019). *Filsafat Ilmu dan Pancasila sebagai Paradigma Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadillah, N. (2023). Integrasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Perguruan Tinggi. *Jurnal Mesir: Media Edukasi dan Studi Islam Indonesia*, 2(3), 66–74.
- Hasanah, R. (2022). Tantangan Implementasi Pancasila dalam Dunia Pendidikan Era Digital. *Jurnal Desanta: Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 35–42.
- Hidayat, A. (2020). *Pendidikan Berbasis Pancasila dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, M. (2020). Pendidikan Berbasis Pancasila dan Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–128.
- Hidayat, M. (2021). Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 8(1), 55–68.
- Istiqomah, N., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Dampak penerapan kegiatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkembangkan sikap mandiri siswa di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 481–490.
- Nurulhaq, M. (2020). Pengembangan Iptek Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kebudayaan dan Kemanusiaan*, 5(3), 88–99.
- Rahardjo, S. (2019). Etika Ilmiah dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Etika dan Sains*, 6(2), 97–109.
- Rahman, M. A. (2021). The role of Pancasila values in the development of science and technology. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 9(1), 45–58. s
- Rahman, T. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 34–45.
- Rahmat, H. (2019). Pancasila dan Tantangan Globalisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ideologi Bangsa*, 7(3), 40–52.
- Rizkasari, R., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sari, D., & Rohiem, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*
- Suharto, D. (2019). Musyawarah Ilmiah dan Partisipasi dalam Riset. *Jurnal Demokrasi Ilmu*, 3(1), 76–85.
- Sukardi, D. (2019). *Pancasila sebagai Dasar Etika Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, R. (2019). Etika Keilmuan dalam Bingkai Ketuhanan. *Jurnal Moral dan Etika*, 5(2), 101–113.
- Sumarni, L. (2018). Metode analisis isi dalam penelitian komunikasi: Pendekatan dan aplikasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 121–135.
- Keilmuan dan Kebangsaan, 3(2), 67–75.
- Suparno, P. (2020). Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa dan Paradigma Pembangunan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 22–35.
- Syafie, A. (2018). Filsafat Ilmu dan Relevansi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Integritas Akademik*, 2(1), 15–29.
- Wahid, A. (2021). Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Era Digital. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 123–140.
- Wahid, A. (2022). Ilmu Pengetahuan dan Keadilan Sosial dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 58–70.
- Wahyudi, S. (2022). Pancasila dalam Kebijakan Sains dan Teknologi Nasional. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 11(4), 202–215.

- Wahyudi, S. (2022). *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2020). Studi literatur sebagai metode penelitian dalam pengembangan ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45-53.
- Zubair, H. (2018). Iptek dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 6(2), 44-57.